

NOTULENSI PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN KELOMPOK 12

Kelompok 12:

1. Shelomita Nabila Fitri (2513031035)
2. Rohma Dwi Sopiya Al Mu'in (2513031043)

Waktu dan tempat presentasi

Hari/Tanggal : Jumat, 29 Mei 2026
Waktu : 08.30 WIB – 10.00 WIB
Tempat : Online (Google Meet)

Hasil Diskusi:

Pertanyaan 1: Wulan Tria Rahmayanti (2513031036)

Salah satu hambatan dalam layanan bimbingan dan konseling adalah kurangnya keterbukaan siswa serta minimnya dukungan dari orang tua. Jika siswa tidak terbuka terhadap guru, apakah layanan bimbingan di sekolah masih bisa berjalan efektif? Menurut kalian, siapa yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan perkembangan siswa: guru, keluarga, atau lingkungan pertemanan?

Jawaban oleh Shelomita Nabila Fitri (2513031035)

Menurut saya, kalau siswa tidak terbuka kepada guru, layanan bimbingan dan konseling sebenarnya tetap bisa berjalan, tetapi mungkin kurang maksimal. Karena keterbukaan siswa itu penting supaya guru bisa memahami masalah yang sebenarnya dialami siswa. Kalau siswa hanya diam atau menutupi masalahnya, guru akan lebih sulit memberikan bantuan yang tepat. Namun, guru tetap bisa melakukan pendekatan secara perlahan, misalnya dengan membangun hubungan yang nyaman, memberikan perhatian, atau mengajak siswa berbicara secara santai. Jadi efektivitas layanan BK juga tergantung bagaimana guru membangun kepercayaan dengan siswa. Kalau menurut kelompok kami tentang siapa yang paling berpengaruh terhadap perkembangan siswa, sebenarnya ketiganya saling berhubungan, yaitu guru, keluarga, dan lingkungan pertemanan. Tetapi keluarga memiliki pengaruh yang paling besar karena keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak. Sikap, kebiasaan, dan karakter anak banyak dibentuk dari rumah. Guru juga sangat berpengaruh karena guru membantu perkembangan akademik dan

membimbing siswa di sekolah. Sedangkan lingkungan pertemanan dapat memengaruhi perilaku dan cara bergaul siswa sehari-hari. Jadi kalau ketiga faktor ini bekerja sama dengan baik, perkembangan siswa juga akan lebih optimal.

Pertanyaan 2: Rizkia Utami Wulandari (2513031032)

Seorang siswa selalu tertidur saat pelajaran Matematika dan nilainya terus menurun. Guru mata pelajaran hanya memberi hukuman tanpa mencari tahu penyebabnya. Setelah ditelusuri, ternyata siswa tersebut harus membantu orang tuanya bekerja hingga larut malam. Menurut kalian, apakah guru mata pelajaran hanya bertugas mengajar materi, atau juga perlu berperan dalam membantu masalah pribadi siswa yang memengaruhi belajar? Jelaskan alasan kalian

Jawaban oleh Rohma Dwi Sopiya Al Mu'in (2513031043)

Kalau menurut saya, guru mata pelajaran tidak hanya bertugas mengajar materi saja, tetapi juga perlu peduli dengan kondisi siswa, apalagi kalau masalah yang dialami siswa itu berdampak pada proses belajarnya. Misalnya pada kasus ini, guru langsung memberi hukuman karena siswa sering tidur di kelas. Padahal, setelah dicari tahu, ternyata siswa tersebut harus membantu orang tuanya bekerja sampai larut malam. Artinya, penyebabnya bukan karena malas belajar, tetapi karena ada kondisi yang membuatnya kelelahan. Menurut saya, sebelum memberikan hukuman, guru sebaiknya mencari tahu dulu apa penyebab perilaku siswa tersebut. Kalau memang ada masalah pribadi atau keluarga, guru bisa memberikan dukungan atau bekerja sama dengan guru BK untuk membantu mencari solusi. Jadi, peran guru bukan hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga menjadi sosok yang peduli dan memahami keadaan siswanya. Dengan begitu, siswa akan merasa diperhatikan dan lebih termotivasi untuk belajar.

Pertanyaan 3: Rima Diantisa (2513031034)

Apakah layanan bimbingan dan konseling di sekolah sudah mampu mengikuti perkembangan masalah siswa di era digital saat ini?

Jawaban oleh Rohma Dwi Sopiya Al Mu'in (2513031043)

Kalau menurut saya, layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah memang sudah mulai mengikuti perkembangan masalah siswa di era digital, tetapi masih belum maksimal. Soalnya, sekarang masalah yang dihadapi siswa itu sudah berbeda dengan dulu. Misalnya, ada yang kecanduan media sosial atau game online, mengalami cyberbullying, sampai merasa tertekan karena membandingkan dirinya dengan orang

lain di internet. Nah, kondisi seperti ini membuat guru BK juga harus terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Di beberapa sekolah, guru BK sudah memanfaatkan teknologi, seperti membuka konsultasi lewat chat atau Google Form, memberikan edukasi tentang penggunaan media sosial yang bijak, dan mengadakan penyuluhan mengenai keamanan digital. Tapi, masih ada juga sekolah yang fasilitasnya terbatas atau guru BK-nya belum mendapatkan pelatihan yang cukup, sehingga penanganannya belum bisa maksimal. Jadi, menurut saya, layanan BK sudah berada di arah yang benar untuk mengikuti perkembangan masalah siswa di era digital. Tinggal bagaimana sekolah terus mendukung guru BK dengan pelatihan, fasilitas, dan kerja sama dengan orang tua agar layanan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini.